

BAB I

PENDAHULUAN

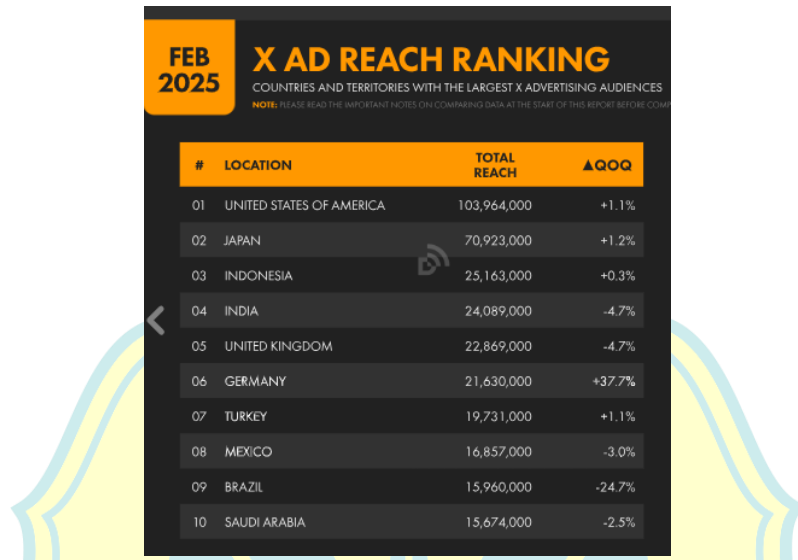
1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital di zaman sekarang telah membawa perubahan yang cukup signifikan pada cara masyarakat membangun relasi sosial, memproduksi opini, serta mendefinisikan norma dan nilai kolektif. Media sosial tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana berkomunikasi secara personal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang publik digital yang menjadi tempat berlangsungnya produksi, negosiasi, dan juga legitimasi makna sosial. Salah satu fenomena yang berkembang dalam ruang publik digital di Indonesia saat ini adalah *Cancel Culture*, khususnya di media sosial X atau yang sebelumnya dikenal dengan Twitter. Pada umumnya, praktik *Cancel Culture* lebih mengarah kepada perilaku kolektif dalam mempermalukan, atau bahkan memboikot publik figur yang diikuti oleh banyak orang di media sosial mereka.¹

Media sosial memiliki peran yang cukup penting dalam proses penyebaran fenomena *Cancel Culture* ini. Dengan platform seperti X, praktik *Cancel Culture* dapat terjadi dengan masif, mengingat banyaknya pengguna yang dapat berinteraksi satu sama lain dalam hitungan detik, sehingga hal ini semakin mudah viral. Praktik *Cancel Culture* di media sosial seperti platform X ini merefleksikan bagaimana

¹ Deni Yanuar, dkk., “*Cancel Culture* sebagai Bentuk Kontrol Sosial di Twitter,” *Jurnal Media Dan Komunikasi* 3(2), (2023), hlm. 120.

masyarakat digital membentuk dan menegosiasikan makna sosial serta batas-batas norma yang ada melalui interaksi kolektif.



Gambar 1. 10 Negara dengan Jangkauan Audiens X Terbesar di Dunia Tahun 2025

(Sumber: [WeAreSocial](https://wearesocial.com))

Di Indonesia sendiri, fenomena *Cancel Culture* semakin menonjol beriringan dengan melonjaknya partisipasi masyarakat dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan data yang tersedia dari hasil survei Data Reportal dan We Are Social, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan potensi jangkauan audiens terbesar di *platform* X, yakni sebesar 25,163 juta akun.² Jumlah ini menggambarkan tingginya tingkat partisipasi masyarakat Indonesia di ruang digital, khususnya dalam penggunaan media sosial X. Hal ini menunjukkan bahwa *platform* X mempunyai fungsi sebagai wadah penting bagi terbentuknya opini

² Simon Kemp, "X Users, Stats, Data & Trends for 2025," *Digital 2025: Global Overview Report*, diakses pada 13 April 2025, pukul 12.15, 13 Maret 2025, <https://datareportal.com/essential-x-stats>

publik serta praktik sosial yang melibatkan interaksi dan penilaian kolektif *netizen*, termasuk ke dalam fenomena *Cancel Culture*.



Gambar 1. 2 Poster Film *A Business Proposal*

(Sumber: [IMDb](https://www.imdb.com/title/tt13623438/), diakses pada 2026)

Praktik *Cancel Culture* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini seringkali muncul dalam berbagai kasus publik figur. Salah satunya adalah kasus yang melibatkan aktor muda, Abidzar Al-Ghifari, pemeran utama dalam film adaptasi drama Korea yang berjudul “*A Business Proposal*”. Kontroversi ini bermula dari sejumlah pernyataan Abidzar dalam berbagai kesempatan promosi film, dimana ia mengungkapkan bahwa dirinya tidak membaca *webtoon* ataupun menonton drama Korea versi asli sebelum mengambil peran tersebut. Ia juga

menyatakan bahwa dirinya hanya berlakon sesuai naskah dan berusaha untuk menciptakan karakter yang berbeda dari drama aslinya, serta menganggap sebagian penggemar drama Korea ini terlalu fanatik dan membebani dirinya.³

Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian menjadi sorotan karena disampaikan dalam konteks film adaptasi yang sebelumnya sudah mempunyai basis pembaca dan penonton yang besar. Untuk versi webtoonnya sendiri, pada *platform* Tapas, *A Business Proposal* tercatat mempunyai 130 episode, 18,7 juta *views*, 348 ribu *subscribers*, dan 1,2 juta *likes*⁴, sedangkan untuk drama Koreanya, *A Business Proposal* juga pernah menjadi peringkat pertama dalam daftar Global Top 10 Non-English Shows Netflix periode 21-27 Maret 2022.⁵ Popularitas dari karya ini tentu membentuk ekspektasi tertentu dari audiens, apalagi penggemar drama Korea dan pembaca *webtoon* atau *manhwa* aslinya. Dalam konteks adaptasi, penggemar memperhatikan sejauh mana pihak yang terlibat memahami dan menghargai karya asli. Oleh sebab itu, pernyataan Abidzar yang mengaku tidak membaca dan menonton versi aslinya, bahkan memilih untuk membangun karakter yang berbeda, dipahami oleh sebagian *netizen* sebagai sikap yang kurang menunjukkan penghargaan atas karya asli dan juga penggemarnya.

³ P Hasinadara, "Film Adaptasi 'A Business Proposal' di Mata Warganet: Blunder Abidzar Hingga Cancel Culture," *Analysis Netray, Current Report*, February 11, 2025, <https://analysis.netray.id/film-adaptasi-a-business-proposal-di-mata-warganet-blunder-abidzar-hingga-cancel-culture/>.

⁴ Haehwa dkk., "A Business Proposal," *Tapas*, September 10, 2020, <https://tapas.io/series/a-business-proposal/info>.

⁵ Netflix, "Top 10 Non-English Shows on Netflix Right Now: Week of March 27, 2022," *Netflix Tudum*, diakses pada 08 Juni 2026 pukul 14.58, 27 Maret 2022, <https://www.netflix.com/tudum/top10/tv-non-english?week=2022-03-27>

Dalam ruang interaksi digital, pernyataan Abidzar Al-Ghifari tersebut kemudian menjadi pemicu terbentuknya respons kolektif dari *netizen*, khususnya pengguna media sosial X. Respons-respons tersebut tidak berhenti pada kritik personal, melainkan berkembang menjadi praktik *Cancel Culture* dalam bentuk ajakan boikot, pelabelan negatif, hingga terbentuknya penilaian publik yang cenderung menyudutkan publik figur yang bersangkutan. Kasus Abidzar Al-Ghifari dipilih sebab memperlihatkan praktik *Cancel Culture* yang tidak hanya muncul sebagai komentar negatif atau bentuk ketidaksetujuan atas sesuatu, tetapi juga sebagai bentuk kontrol sosial digital yang digunakan *netizen* untuk menegur dan memberi sanksi sosial pada publik figur di ruang digital. Dalam proses ini, *netizen* secara aktif membentuk penilaian moral terhadap Abidzar, mulai dari dianggap arogan, tidak profesional, dan kurang menghargai penggemar karya aslinya baik *webtoon* maupun drama Koreanya.

Respons negatif yang muncul di media sosial X juga sejalan dengan rendahnya penerimaan publik terhadap film tersebut. Tempo memberitakan bahwa film yang tayang pada 6 Februari 2025 ini hanya memperoleh sekitar 6.900 penonton di hari pertama penayangannya. Di samping itu, jumlah layar penayangan film tersebut juga mengalami pengurangan dari 1.270 layar menjadi 551 layar. Hingga pada 10 Februari 2025 hanya tersisa jadwal penayangan di beberapa bioskop XXI di Jakarta.⁶ Dalam konteks ini, *Cancel Culture* tidak hanya dipahami sebagai bentuk kritik atau hujatan terhadap publik figur di media sosial, tetapi juga sebagai respons

⁶ Adinda Jasmine, "Imbas Boikot, A Business Proposal Versi Indonesia Sepi Penonton Hingga Turun Layar," *Tempo Teroka*, February 10, 2025, <https://www.tempo.co/teroka/imbis-boikot-a-business-proposal-versi-indonesia-sepi-penonton-hingga-turun-layar-1205271>.

kolektif yang mengarah pada penarikan dukungan sosial terhadap publik figur tersebut.

Fenomena *Cancel Culture* ini telah dibahas dalam beberapa penelitian dan dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul “*Cancel Culture: Dilema Ruang Publik dan Kuasa Netizen*” oleh Novita Ika Purnamasari. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa *indepth interview* bersama dengan 6 orang informan. Hasil temuan dari penelitian ini adalah *Cancel Culture* dilakukan dengan menyoroti tindakan pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat oleh artis, dan bukan semata-mata karena kebencian pada pribadi artis itu saja.⁷

Kemudian, penelitian lainnya berjudul “*Perspektif Perilaku Doxing sebagai Bentuk Cancel Culture pada Media Sosial X*” yang ditulis oleh Mudita Ayunda Permata dan Lucky Nurhadiyatno. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan juga observasi selama 6 bulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Doxing* dan *Cancel Culture* di media sosial X memberikan dampak pada pandangan penggunaannya atas *Cancel Culture*.⁸

Selanjutnya, penelitian yang ketiga berjudul “*Cancel Culture sebagai bentuk Kontrol Sosial di Twitter*” yang ditulis dan disusun oleh Deni Yanuar, Nadia

⁷ Novita Ika Purnamasari, “*Cancel Culture: Dilema Ruang Publik Dan Kuasa Netizen*,” *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(2) (2022), hlm. 143.

⁸ Mudita Ayunda Permata dan Lucky Nurhadiyanto, “*Perspektif Perilaku Doxing Sebagai bentuk Cancel Culture Pada Pengguna Media Sosial X*,” *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora, dan Politik* 4(4), (2024), hlm. 673.

Muharman, Mhd Yudha Teguh Pratama, Rahmawati, Nur Anisah, serta Maini Sartika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh dari cuitan-cuitan penolakan atas Saiful Jamil pada periode 3-9 September 2021. Temuan dari penelitian ini adalah *Cancel Culture* yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Saiful Jamil adalah bentuk kontrol sosial yang dilakukan lewat edukasi, teguran, hingga sanksi sebagai konsekuensi dari penyimpangan yang dilakukannya.⁹

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena *Cancel Culture* di media sosial X, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada bentuk tindakan, dampak, serta fungsi *Cancel Culture* sebagai kontrol sosial. Penelitian mengenai bagaimana *Cancel Culture* dimaknai secara sosial melalui proses interaksi antar *netizen*, khususnya dalam konteks kasus Abidzar Al-Ghifari, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji proses konstruksi makna sosial *Cancel Culture* yang dibentuk oleh *netizen* Indonesia di media sosial X.

Intelligentia - Dignitas

Teori konstruksi realitas sosial oleh Peter L. Berger dan juga Thomas Luckmann akan menjadi alat bantu dalam analisis penelitian ini. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang terjadi saat individu saling berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Dengan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, maka makna yang dihasilkan

⁹ Deni Yanuar, dkk. *Op.Cit*, hlm. 120.

dalam interaksi sosial dapat berkembang menjadi realitas yang dianggap adalah benar dan wajar oleh masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan sebab dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana makna sosial *Cancel Culture* dikonstruksi oleh *netizen* dalam konteks budaya digital dan bagaimana konstruksi ini menimbulkan konsekuensi sosial tertentu di ruang digital. Kontroversi mengenai Abidzar Al-Ghifari ini menunjukkan bahwa *Cancel Culture* bukan hanya sekedar tren, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang kental akan nilai, norma, dan juga ekspektasi kolektif, khususnya di kalangan penggemar budaya populer seperti drama Korea. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam ranah sosiologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi sosial di media digital, serta dapat memberikan wawasan baru tentang relasi antara publik, media sosial, dan representasi dari publik figur di Indonesia.

1.2 Permasalahan Penelitian

Fenomena *Cancel Culture* di media sosial memang tidak dapat dipahami hanya sebatas tindakan boikot atau penolakan terhadap publik figur. Bila dilihat dari perspektif sosiologi budaya, praktik ini adalah bagian dari proses sosial yang lebih luas, yaitu proses pembentukan dan legitimasi makna melalui interaksi antar aktornya di ruang digital. Respons dari *netizen* pada suatu fenomena bukan hanya muncul sebagai reaksi dari masing-masing individu, tetapi juga sebagai hasil dari

pertukaran simbol, interpretasi moral, juga negosiasi nilai yang berlangsung secara kolektif.

Dalam kasus Abidzar Al-Ghifari, respons yang timbul di media sosial X menunjukkan bahwa terdapat produksi narasi kolektif mengenai profesionalisme, etika publik, juga batasan moral dari publik figur. Dengan melalui komentar dan *quote-tweet*, *netizen* dengan aktif menyusun kategori-kategori penilaian terhadap publik figur sesuai pandangan mereka, yang pada akhirnya memperoleh legitimasi sebagai pandangan kolektif. Proses ini kemudian menunjukkan bahwa realitas sosial mengenai layak atau tidaknya seseorang untuk *dicancel* bukanlah sesuatu yang sifatnya objektif dan tetap, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial yang terjadi secara terus menerus.

Dalam kerangka konstruksi realitas sosial, respons *netizen* bisa dipahami sebagai bentuk eksternalisasi pandangan moral yang kemudian terjadi objektivasi saat narasi tersebut diterima dan diulang oleh banyak pengguna, pada akhirnya terinternalisasi sebagai hal yang diyakini benar secara kolektif di ruang digital. Media sosial X berfungsi sebagai arena sosial tempat berlangsungnya proses-proses tersebut, sehingga makna mengenai *Cancel Culture* dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi secara kolektif. Permasalahan pada penelitian ini ada pada bagaimana praktik *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari dimaknai dan dikonstruksi secara sosial oleh *netizen* Indonesia, serta bagaimana konstruksi tersebut menimbulkan konsekuensi sosial tertentu di ruang digital. Penelitian ini tidak berfokus pada benar atau salahnya tindakan individu yang bersangkutan, tetapi pada

proses sosial yang memungkinkan terbentuknya realitas mengenai praktik *Cancel Culture* dan implikasinya pada kehidupan digital.

Berdasarkan uraian di atas, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana respons *netizen* terhadap praktik *Cancel Culture* mencerminkan dampak sosial di ruang digital?
2. Bagaimana *netizen* membentuk pemaknaan terhadap praktik *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X?
3. Bagaimana proses konstruksi makna tersebut dapat mencerminkan realitas sosial di ruang digital?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dampak sosial yang muncul dari praktik *Cancel Culture* yang tercermin dalam respons *netizen* di ruang digital.
2. Mendeskripsikan makna sosial yang dibentuk oleh *netizen* Indonesia terhadap praktik *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X.
3. Mendeskripsikan proses konstruksi makna tersebut sebagai representasi realitas sosial di ruang digital melalui interaksi antar penggunanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Konstruksi Makna Sosial *Cancel Culture* dalam Kasus Abidzar Al-Ghifari ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademik maupun

pemahaman praktis yang berkaitan dengan fenomena *Cancel Culture* di media sosial X. Dengan ini, manfaat penelitian dibagi menjadi dua sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan dinamika budaya digital di era media sosial seperti sekarang. Penelitian ini memberikan gambaran dan menjelaskan tentang bagaimana makna sosial terhadap praktik *Cancel Culture* dibentuk melalui interaksi di ruang digital. Hal ini akan memperkaya pemahaman pada proses pembentukan nilai, norma, dan sanksi sosial yang muncul dalam budaya populer seperti saat ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat, khususnya para pengguna media sosial mengenai bagaimana opini publik dan budaya digital terbentuk di ruang digital. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi para akademisi dan praktisi media dalam memahami respons masyarakat terhadap publik figur di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti fenomena *Cancel Culture* atau konstruksi makna sosial dalam konteks budaya digital di Indonesia.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini disusun oleh peneliti dengan menggunakan berbagai literatur sebagai referensi. Literatur yang dikaji terdiri dari tiga buku, tujuh jurnal nasional, tiga jurnal internasional, dua tesis/disertasi, dan satu media massa. Dari berbagai literatur yang sudah dikaji tersebut, peneliti membaginya menjadi empat topik. Yang pertama, *Cancel Culture* sebagai Fenomena Sosial. Kemudian yang kedua, *Cancel Culture* sebagai Kontrol Sosial. Yang ketiga, Makna Sosial. Yang terakhir, Media Sosial X sebagai Ruang Konstruksi Makna Sosial.

Topik pertama mengenai *Cancel Culture* sebagai Fenomena Sosial. Buku dari Evan Nierman (2023) berargumen bahwa *Cancel Culture* merupakan fenomena sosial yang akarnya adalah dinamika kekuasaan, media, dan juga moralitas.¹⁰ *Cancel Culture* dalam literatur ini dipahami bukan hanya sebagai tindakan boikot, tetapi juga termasuk ke dalam praktik sosial yang kompleks. *Cancel Culture* bisa saja merusak kehidupan seseorang hanya karena ia melakukan satu kesalahan, dan lebih parahnya orang tersebut tidak diberikan ruang untuk melakukan pembelaan atas dirinya sendiri. Hal ini akan semakin memperburuk keadaan apabila semakin banyak orang yang ikut-ikutan menyerang orang tersebut karena kesalahannya tanpa berpikir panjang tentang dampak yang akan diterima oleh orang yang kehidupannya dirusak tadi.¹¹ Keadaan ini menunjukkan bahwa *Cancel Culture*

¹⁰ Evan Nierman and Mark Sachs, *The Cancel Culture Curse: From Rage to Redemption in a World Gone Mad* (New York: Skyhorse Publishing, 2023), hlm. 4-9.

¹¹ *Ibid*, hlm. 10.

adalah hasil dari dinamika sosial yang terbentuk karena interaksi kolektif yang terjadi di ruang digital.

Selanjutnya, dalam kajian yang ditulis oleh Jenny Janssens dan juga Lotte Spreeuwenberg, disebutkan bahwa *Cancel Culture* seringkali dipahami dengan sederhana sebagai praktik yang baik atau bahkan buruk, padahal sebetulnya fenomena ini mempunyai implikasi moral yang lebih rumit.¹² Penelitian ini menjelaskan bahwa *Cancel Culture* diistilahkan sebagai payung (*umbrella term*) yang melingkupi paling tidak dua bentuk praktik, yaitu sebagai bentuk hukuman sosial (*social punishment*) dan sebagai upaya meminta pertanggungjawaban publik (*public accountability*) sekaligus mendistribusikan kembali perhatian terhadap kelompok atau isu yang selama ini kurang mendapat ruang di ruang publik.¹³ Oleh karena itu, *Cancel Culture* tidak bisa dinilai secara mutlak sebagai fenomena yang sepenuhnya positif maupun negatif karena makna dan implikasinya bergantung pada tujuan konteks dan cara praktik tersebut dijalankan.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Novita Ika Purnamasari disebutkan bahwa di Indonesia sendiri, *Cancel Culture* menjadi fenomena yang semakin berkembang sejak tahun 2021.¹⁴ Fenomena *Cancel Culture* dalam literatur ini juga bukan hanya mencerminkan dinamika kontrol sosial di era digital, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan kekecewaan dan juga protes terhadap publik figur yang

¹² Jenny Janssens & Lotte Spreeuwenberg, "The Moral Implications of *Cancel Culture*", *Ethical Perspective* (29) (1) 2022, hlm. 90-91.

¹³ *Ibid*, hlm. 93-94.

¹⁴ Novita Ika Purnamasari, *Op.Cit*, hlm. 144.

dinilai menyimpang secara moral atau etis.¹⁵ Dalam literatur ini, *Cancel Culture* dilihat juga sebagai bagian dari praktik sosial yang menggambarkan bagaimana nilai, norma, hingga persepsi kolektif dari masyarakat atas suatu tindakan.

Kajian yang dilakukan oleh Deni Yanuar dkk di tahun 2022 pun semakin memperkuat pandangan mengenai *Cancel Culture* sebagai fenomena sosial di dalam masyarakat digital. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tindakan *cancelling* timbul sebagai bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat di *platform* digital seperti X untuk bisa menegakkan nilai-nilai sosial dan juga memberi sanksi pada publik figur yang mereka anggap menyimpang.¹⁶ Kesimpulan dari hasil penelitian yang bisa ditarik dari literatur ini adalah *Cancel Culture* adalah fenomena sosial yang juga sebagai salah satu bentuk kontrol sosial yang sangat efektif di era digital seperti sekarang. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Cendera Rizky Bangun dan Nareswari Kumaralalita di tahun 2022. Penelitian ini memiliki tesis utama yang menyatakan bahwa *Cancel Culture* adalah sebuah fenomena sosial yang juga bisa menjadi alat untuk menuntut tanggung jawab dari publik figur.¹⁷

Intelligentia - Dignitas

Topik kedua yakni *Cancel Culture* sebagai Kontrol Sosial. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Deni Yanuar dkk pada tahun 2022. Literatur ini memberikan pemahaman bahwa *Cancel Culture* di media sosial, khususnya di X atau Twitter, sebagai bentuk kontrol sosial terhadap publik figur yang dinilai oleh *netizen* telah

¹⁵ *Ibid*, hlm. 137.

¹⁶ Deni Yanuar, dkk. *Op.Cit*, hlm. 120.

¹⁷ Cendera Rizky Bangun and Nareswari Kumaralalita, "Kim Seon Ho, You Are Cancelled: The Collective Understanding of *Cancel Culture*," *Jurnal Komunikatif*, 11(1) (2022), hlm. 10.

melanggar norma yang ada di masyarakat. Dalam literatur ini, masyarakat di ruang digital merasa bahwa mereka memiliki kewenangan untuk menolak publik figur untuk muncul kembali ke ruang publik karena dianggap telah melanggar norma yang berlaku.¹⁸ Temuan yang didapatkan dalam literatur ini adalah *Cancel Culture* yang dilakukan oleh masyarakat terhadap publik figur muncul dalam bentuk teguran, sanksi, dan juga edukasi. Namun, dalam literatur ini juga diingatkan bahwa *Cancel Culture* juga memiliki sisi negatif karena potensi penyebaran informasinya belum tentu benar, selain itu, ada juga tekanan dari kelompok yang bisa membungkam suara yang sebetulnya adalah sebuah kebenaran.¹⁹

Literatur selanjutnya ditulis oleh Mudita Ayunda Permata dan Lucky Nurhadiyanto pada tahun 2024 lalu. *Cancel Culture* dalam literatur ini dilihat sebagai alat kontrol sosial yang dinilai efektif saat hukum formal lambat dalam merespon pelanggaran yang terjadi. *Cancel Culture* adalah fenomena dalam dunia digital yang sebetulnya menghadirkan dilema besar di tengah masyarakat modern. Hal ini dikarenakan selain dilihat sebagai alat kontrol sosial yang efektif, dalam literatur ini juga dinyatakan bahwa *Cancel Culture* sebetulnya harus dibersamai dengan tanggung jawab sosial. Namun, sayangnya sering kali dipraktikkan secara berlebihan sehingga mengakibatkan kerugian bagi satu pihak.²⁰

Cancel Culture dalam penelitian yang dilakukan oleh Novita Ika Purnamasari di tahun 2022 juga ditegaskan sebagai salah satu bentuk dari kontrol sosial yang

¹⁸ Deni Yanuar, dkk. *Op.Cit*, hlm. 126.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 132.

²⁰ Mudita Ayunda Permata dan Lucky Nurhadiyanto, *Op.Cit*, hlm. 679.

muncul karena ada pergeseran kekuasaan di dalam ruang publik digital. *Netizen* secara kolektif menentukan siapa yang layak didukung dan tidak berdasarkan nilai dan juga norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan *cancelling* pun dilakukan dalam berbagai cara, seperti dengan memblokir, *unfollow* akun media sosial publik figur tersebut, memberikan komentar negatif, hingga menandatangani petisi *online*. Dalam literatur ini juga diingatkan bahwa *Cancel Culture* juga bisa menjadi tindakan yang menyakitkan dan menyerang orang lain apabila sudah terlalu berlebihan.

Kajian lain mengenai *Cancel Culture* ditulis oleh Alfin Nur Lailu dkk di tahun 2024 melihat bahwa *Cancel Culture* di Indonesia memiliki dinamika yang cukup kompleks, apalagi di era digital seperti sekarang dimana penyebaran info dan opini di ruang publik semakin masif dan cepat. Dalam penelitian ini, *Cancel Culture* di Indonesia dapat dilihat sebagai sarana untuk menuntut pertanggungjawaban atas perilaku publik figur dan juga dapat memicu perubahan sosial. Namun, pada realitanya lebih sering dijadikan sebagai alat untuk melampiaskan kemarahan terhadap individu.²¹ Seperti hasil dari penelitian dalam literatur ini, *Cancel Culture* yang berkembang di Indonesia cenderung menunjukkan respons yang kurang baik dan menyerang publik figur yang terlibat dalam kasus yang viral di media sosial. Selain itu, dalam literatur dari Hannah Marsh (2022) *Cancel Culture* sebagai kontrol sosial juga menjadi tekanan yang membatasi kebebasan ekspresi pada individu. Hal ini dikarenakan beberapa orang cenderung memilih untuk diam saat

²¹ Alfin Nur Lailu, Pudjo Suharso, dan Sukidin, "Navigating *Cancel Culture* in Indonesia: Understanding Cyberbullying and Social Control in Viral Cases" *Jurnal Antropologi: Isu-Isu sosial Budaya*, 26(1), hlm. 64.

mengetahui kalau pendapat mereka tidak sejalan dengan kebanyakan orang di sebuah kelompok, hal ini membuat pendapat yang mayoritas menjadi semakin kuat, maka mereka memilih untuk diam.²²

Topik yang ketiga adalah Makna Sosial. Literatur yang pertama ditulis oleh Viviana A. Zelizer pada tahun 1994. Dalam buku ini digambarkan bahwa makna tidak melekat begitu saja pada sebuah objek, melainkan terbentuk karena adanya interaksi sosial dan berdasarkan pada norma yang berlaku dalam masyarakat.²³ Sejalan dengan itu, dalam perspektif Herbert Blumer dalam literturnya di 1969, manusia itu bertindak atas makna dari sebuah objek bagi dirinya, yang mana makna ini muncul karena adanya interaksi sosial dan kemudian dimodifikasi dengan proses interpretasi individu saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.²⁴ Dengan ini, memperkuat pemahaman bahwa makna sifatnya dinamis dan dapat berubah-ubah tergantung konteks.

Kemudian topik yang terakhir adalah Media Sosial sebagai Ruang Konstruksi Makna Sosial. Media sosial pada zaman sekarang bukan lagi berfungsi hanya sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai ruang dalam proses konstruksi makna. Sejalan dengan yang dibahas oleh Charlie Gere dalam literturnya pada tahun 2008, Ia memberikan argumen bahwa budaya digital bukan hanya sebagai akibat dari teknologi, melainkan sebagai struktur budaya yang aktif

²² Hannah Marsh, "Cancel Culture Conundrum", *Honors Thesis*, The University of Maine (2022) hlm. 9.

²³ Viviana A. Zelizer, *The Social Meaning of Money*, New York: Basic Books, 1994, hlm. 99.

²⁴ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (University of California Press: USA, 1969) hlm. 2–4.

dalam membentuk cara berpikir, bertindak, dan juga berkomunikasi dalam masyarakat modern.²⁵ Gere juga melihat bahwa media digital muncul, kemudian merubah nilai, norma, ruang sosial, dan pola interaksi manusia.²⁶ Dengan ini, masyarakat menjadi terdigitalisasi dan proses pembentukan makna terjadi sangat cepat di dunia digital ini.

Gere juga menggambarkan bagaimana hubungan sosial pada masa ini lebih banyak terjadi lewat jaringan informasi dibandingkan dengan interaksi langsung, ia menyebutnya dengan istilah *networked culture*.²⁷ Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang publik baru yang dimana individu bukan hanya sekedar pengguna pasif, tetapi sebagai aktor yang ikut menciptakan narasi juga makna dalam ruang publik digital. Interaksi yang terjadi di ruang publik digital pun sifatnya sangat cepat dan mampu menjadikan sesuatu pembahasan menjadi viral. Media sosial kemudian dalam konteks ini berperan sebagai arena dimana opini publik, nilai, hingga sanksi moral dapat dibentuk secara kolektif oleh para penggunanya.

Kemudian, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memiliki argumen bahwa realitas sosial sifatnya tidak objektif, melainkan dibentuk juga dipertahankan secara sosial melalui interaksi antar individu di dalam suatu masyarakat. Realitas sosial yang dimaksud dalam masyarakat adalah hasil konstruksi sosial yang dibentuk secara historis, kemudian dijustifikasi melalui bahasa, simbol, juga pengetahuan

²⁵ Charlie Gere, *Digital Culture*, (London: Reaktion Books, 2008) hlm. 8.

²⁶ *Ibid*, hlm. 10.

²⁷ *Ibid*, hlm. 223.

bersama yang diturunkan dari generasi sebelumnya.²⁸ Ada tiga tahap dialektika yang menurut Berger dan Luckmann menjadi pembentukan realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan yang terakhir adalah internalisasi. Dalam literatur yang ditulis oleh Irnawati Marpaung dan Cut Rizka Al Usrah pada 2022, dimana tesis utamanya adalah makna cantik di kalangan mahasiswi memang dikonstruksi secara sosial dan sifatnya tidak lagi alamiah atau relatif cantik. Hal ini dikonstruksikan oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan juga budaya yang saling berkaitan dengan kehidupan mahasiswa tersebut.²⁹

Sejalan dengan ini, literatur yang ditulis oleh Devy Putri Kussanti di tahun 2022 juga menyatakan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga membentuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial.³⁰ Dalam konteks ini, tahap eksternalisasi terjadi ketika individu membuat dan menyebarkan konten, objektivasi terjadi ketika konten tersebut diterima dan direspon oleh masyarakat secara kolektif, dan internalisasi terjadi saat makna dari konten tersebut diresapi dan diakui sebagai bagian dari realitas bersama.³¹ Dengan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penikmat konten

²⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Penguin Books: England, 1991) hlm. 2.

²⁹ Irnawati Marpaung dan Cut Rizka Al Usrah, "Konstruksi Makna Cantik Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh* (JSPM), 3(2) (2022), hlm. 390-392.

³⁰ Devy Putri Kussanti, Konstruksi Sosial Media pada Makna Realitas TikTok di Masyarakat, *Jurnal Public Relations-JPR*, Vol. 3(2) (2022), hlm. 119.

³¹ *Ibid*, hlm. 120-121.

yang pasif, tetapi juga memproduksi makna dan membentuk wacana berdasarkan opini, persepsi, dan juga pengalaman masing-masing.³²

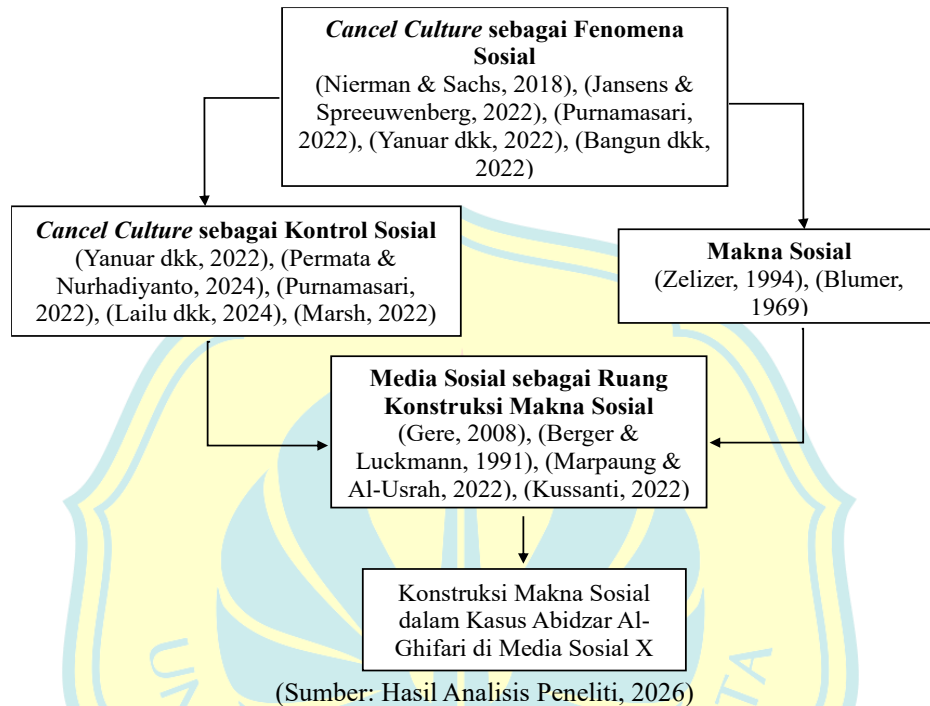
Dengan berbagai literatur yang telah dikaji, dapat dipahami bahwa *Cancel Culture* merupakan fenomena sosial yang juga salah satu bentuk dari kontrol sosial dalam masyarakat digital. Beberapa literatur memang telah membahas mengenai makna sosial secara garis besar. Namun, literatur-literatur tersebut umumnya masih berfokus pada deskripsi tentang fungsi dan juga dampak yang ditimbulkan dari *Cancel Culture* ini.

Di sisi lain, belum banyak penelitian yang dengan spesifik mengkaji bagaimana makna sosial dari *Cancel Culture* ini dikonstruksi melalui respons kolektif *netizen* dalam konteks kasus tertentu di media sosial. Padahal di media sosial seperti X, respons *netizen* atas sebuah kasus itu bukan hanya sekadar reaksi spontan, tetapi juga merupakan hasil dari proses interaksi yang melibatkan penilaian moral, nilai, juga norma yang dinegosiasikan bersama. Maka dengan itu, penelitian ini berupaya

³² *Ibid*, hlm. 122

untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis konstruksi makna sosial *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



1.6 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual disusun sebagai dasar untuk memahami dan menganalisis fenomena *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar A-Ghifari di media sosial X. Pada subbab ini, akan dipaparkan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti konsep makna sosial, konsep *Cancel Culture*, media sosial X sebagai ruang digital, dan juga teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan juga Thomas Luckmann. Empat konsep ini saling memiliki kaitan satu sama lain dalam menjelaskan bagaimana makna *Cancel Culture* dibentuk melalui interaksi *netizen* di media sosial X sehingga bisa menjadi realitas sosial di ruang digital.

1.6.1 Konsep Makna Sosial

Konsep makna sosial menjadi salah satu pondasi penting yang digunakan dalam memahami bagaimana individu maupun kelompok sosial memberikan arti pada suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sosial. Dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak hanya berhadapan dengan sebuah objek ataupun suatu peristiwa secara langsung, tetapi juga memberikan arti tertentu terhadap realitas yang mereka alami. Sebagai contoh, suatu fenomena muncul di media sosial, ini tentu dapat dimaknai berbeda-beda oleh tiap-tiap individu, dimana sebagian melihat fenomena tersebut sebagai bentuk kontrol sosial, sedangkan sebagiannya memaknainya sebagai bentuk penghakiman publik di ruang digital. Kemudian penafsiran ini memengaruhi cara individu bersikap, bertindak, hingga merespons suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan ini, suatu tindakan sosial pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari proses pemaknaan yang dibangun melalui interaksi antar individu.

Herbert Blumer menjelaskan pemikirannya melalui perspektif interaksionisme simbolik bahwa manusia bertindak atas sesuatu dengan berdasar pada makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya.³³ Makna tidak muncul begitu saja dan tidak melekat permanen pada sebuah objek, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial antar individu.³⁴ Dalam proses ini, individu saling bertukar simbol, bahasa, bahkan hingga tindakan

³³ Herbert Blumer, *Op.Cit*, hlm. 2.

³⁴ *Ibid*, hlm. 3-4.

yang kemudian menghasilkan pemahaman tertentu mengenai suatu realitas sosial. Kemudian makna dengan demikian dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang terus berkembang di kehidupan sosial masyarakat.

Blumer kemudian juga menjelaskan bahwa terdapat tiga premis utama dalam perspektif interaksionisme simbolik. Yang pertama, manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. Kemudian yang kedua, makna berasal dari proses interaksi sosial yang dilakukan individu dengan individu lainnya. Yang terakhir, makna tersebut kemudian dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika menghadapi situasi tertentu.³⁵ Ketiga premis ini memperlihatkan bahwa manusia bukan individu yang pasif dalam menerima realitas sosial, tetapi individu juga secara aktif membangun dan menafsirkan makna melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Proses interpretasi dalam perspektif ini menjadi unsur yang penting dalam pembentukan makna sosial. Individu tidak secara langsung memberikan respons terhadap suatu fenomena, tetapi lebih dulu menafsirkan makna dari fenomena tersebut sebelum menentukan tindakan yang akan dilakukan.³⁶ Proses interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman sosial, lingkungan, nilai yang dianut, serta pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Oleh sebab itu, suatu fenomena sosial dapat dimaknai berbeda-

³⁵ *Ibid*, hlm. 2-5.

³⁶ *Ibid*, hlm. 5.

beda oleh masing-masing individu maupun kelompok karena tiap-tiap individu mempunyai pengalaman juga perspektif yang tidak selalu sama.

Makna sosial juga berkaitan erat dengan penggunaan simbol di dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Dalam perspektif ini, simbol dipahami sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk mewakili ataupun menyampaikan makna tertentu kepada individu lainnya. Simbol bermacam-macam bentuknya, bisa berbentuk bahasa, tulisan, gestur, gambar, hingga bentuk lainnya yang dapat digunakan dalam proses interaksi sosial.³⁷ Dengan simbol-simbol ini, individu kemudian membangun pemahaman bersama mengenai suatu realitas sosial. Penggunaan simbol membantu manusia untuk melakukan komunikasi dengan lebih mudah, membangun relasi sosial, dan menciptakan kesepahaman atas suatu fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dalam masyarakat modern, proses pertukaran simbol pun tidak hanya melalui interaksi tatap muka, tetapi juga dapat terjadi melalui media digital dan media sosial. Dengan adanya media sosial pun lebih memungkinkan untuk individu memproduksi, menyebarkan, juga menafsirkan makna dengan lebih luas dalam ruang digital. Interaksi yang terjadi dalam media sosial juga menimbulkan berbagai bentuk simbol seperti tulisan, komentar, tagar, gambar, video, maupun kutipan ulang yang digunakan pengguna untuk menyampaikan pandangan terhadap suatu fenomena sosial. Proses ini

³⁷ *Ibid*, hlm. 9.

menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang sosial baru dalam pembentukan dan penyebaran makna di masyarakat digital.

Blumer juga menjelaskan lebih lanjut bahwa suatu objek, peristiwa, maupun fenomena sosial mendapatkan makna berdasarkan dari bagaimana individu mendefinisikannya melalui interaksi sosial.³⁸ Hal seperti ini mengakibatkan makna sosial bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan zaman. Suatu fenomena yang awalnya dimaknai secara positif bisa saja berubah menjadi negatif, begitupun sebaliknya. Hal ini tergantung pada bagaimana masyarakat membangun pemahaman kolektif atas fenomena tersebut.

1.6.2 Konsep *Cancel Culture*

Cancel Culture menjadi salah satu fenomena sosial yang perkembangannya cukup pesat di era media digital dan juga media sosial seperti sekarang. Fenomena ini timbul sebagai bentuk respons dari publik terhadap individu, kelompok, bahkan publik figur yang melakukan perbuatan, pernyataan, atau berperilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai, norma, atau ekspektasi sosial masyarakat. Dalam praktiknya, *Cancel Culture* sering direalisasikan dengan tindakan boikot, kritik massal,

³⁸ *Ibid*, hlm. 10-11.

penolakan sosial, hingga upaya penghentian dukungan pada pihak tertentu yang jadi sasaran kritik oleh masyarakat.

Evan Nierman menjelaskan dalam bukunya yang ditulis bersama Mark Sachs yang berjudul *The Cancel Culture Curse: From Rage to Redemption in a World Gone Mad*, bahwa *Cancel Culture* dipahami sebagai fenomena saat individu atau kelompok mengalami penolakan sosial secara masif akibat dari tindakan ataupun pandangan yang mereka lakukan dan dianggap bermasalah oleh masyarakat. Dalam fenomena ini, masyarakat tidak hanya mengomentari suatu tindakan yang dianggap salah, tetapi juga berkembang menjadi konsekuensi sosial yang ditujukan pada pihak yang melakukan kesalahan.³⁹ Fenomena ini kemudian berkembang pesat beriringan dengan hadirnya media sosial yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan opini, kritik, serta membangun tekanan sosial secara kolektif di dalam ruang digital.

Lebih lanjut, Nierman dan Sachs menjelaskan bahwa *Cancel Culture* pada hakikatnya berkaitan dengan praktik penghukuman sosial yang dilakukan di ruang digital. Di dalam fenomena ini, masyarakat tidak hanya memberikan kritik atas suatu tindakan, tetapi juga memicu terbentuknya konsekuensi sosial bagi pihak yang dinilai melakukan kesalahan.⁴⁰ Konsekuensi yang dimaksud adalah berupa hilangnya dukungan

³⁹ Evan Nierman and Mark Sachs, *Op.Cit*, hlm. 3-5

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 18-20

masyarakat, rusaknya reputasi, pemboikotan karya, hingga tekanan sosial yang terus-terusan berlangsung di media sosial.

Media sosial yang berkembang dengan pesat pun turut mempercepat terbentuknya *Cancel Culture* di dalam masyarakat digital. Media sosial memungkinkan informasi, opini, maupun respons publik tersebar dengan cepat dan menjangkau khalayak luas. Dengan kondisi yang seperti ini, sebuah isu dapat berkembang menjadi diskursus publik yang melibatkan banyak pengguna media sosial dalam waktu yang singkat.⁴¹ Interaksi yang terjadi di ruang digital membuat opini publik berpengaruh besar dalam membentuk citra sosial dari seseorang maupun menentukan respons kolektif masyarakat atas suatu fenomena.

Cancel Culture tidak hanya berkaitan dengan kritik sosial, tetapi juga berkaitan dengan terbentuknya polarisasi atau perpecahan sosial di ruang digital.⁴² Dalam beberapa kasus, fenomena ini menyebabkan perpecahan antara kelompok yang mendukung tindakan *Cancel* sebagai bentuk akuntabilitas sosial dan kelompok yang memandangnya sebagai bentuk penghakiman publik yang berlebihan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa *Cancel Culture* adalah fenomena sosial yang kompleks karena di dalamnya ada proses penilaian moral, opini publik, hingga dinamika interaksi masyarakat digital.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 42.

⁴² *Ibid*, hlm. 67-69.

Dalam konteks masyarakat digital, *Cancel Culture* juga berkaitan dengan kekuatan kolektif pengguna media sosial dalam membentuk tekanan sosial kepada individu maupun kelompok tertentu. Pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor yang memproduksi, menyebarkan, dan memperkuat diskursus mengenai suatu isu sosial. Dengan melalui unggahan, komentar, kutipan ulang, ataupun penggunaan tagar tertentu, masyarakat digital bisa membangun opini kolektif yang kemudian berpengaruh pada cara individu ataupun kelompok dipandang di ruang digital.

Pada akhirnya, fenomena *Cancel Culture* menunjukkan bahwa terdapat perubahan pola kontrol sosial di masyarakat modern. Jika sebelumnya kontrol sosial lebih banyak berlangsung melalui institusi formal maupun interaksi sosial dengan bertatap muka, perkembangan media sosial semakin memungkinkan kontrol sosial dilakukan di ruang digital dan tanpa bertatap muka. Dalam kondisi seperti ini, media sosial menjadi ruang baru yang memungkinkan masyarakat secara kolektif memberikan penilaian, dukungan, maupun penolakan terhadap sebuah fenomena sosial.

1.6.3 Media Sosial X

Media sosial merupakan salah satu *platform* digital yang menjadi wadah untuk penggunaanya berpartisipasi dalam produksi, distribusi, hingga pertukaran informasi dalam ruang digital. Di Indonesia, salah satu bentuk media sosial yang perkembangannya cukup pesat adalah X atau yang

sebelumnya diketahui dengan nama Twitter. Per-Februari 2025, berdasarkan data yang diakses dari WeAreSocial, X atau yang dulunya dikenal sebagai Twitter adalah *platform microblogging* dengan pengguna yang mencapai 25.163 juta penggunanya di Indonesia.⁴³ X di Indonesia digunakan untuk berbagai kebutuhan yang masih serupa dengan media sosial yang lain, yaitu untuk mempermudah jalinan pertemanan, pencarian informasi paling terbaru, hiburan, hingga untuk mengekspresikan diri.⁴⁴

Media sosial hadir sebagai bagian dari perkembangan teknologi yang ikut serta mengubah pola masyarakat dalam berkomunikasi. Pola komunikasi masyarakat pada awalnya berlangsung secara konvensional, tetapi kini berubah menjadi komunikasi digital yang lebih interaktif dan efektif.⁴⁵ Di dalam perkembangannya, media sosial tidak hanya dipergunakan sebagai sarana dalam berkomunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial baru yang membuat masyarakat lebih mudah dalam berinteraksi, membentuk opini, hingga bertukar informasi secara luas melalui ruang digital ini.

X sebagai salah satu *platform* media sosial berkembang sebagai media yang basisnya adalah *microblogging* yang membuat pengguna dapat menyampaikan opini maupun informasi dalam bentuk teks singkat.⁴⁶ Pada

⁴³ Simon Kemp, Op.Cit.

⁴⁴ Cesta Izzati Ukarana, dkk., “Respons terhadap Komunitas AnieSpace sebagai Bentuk Ruang Publik Baru” *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 (Mei 2024), hlm. 166.

⁴⁵ Damayanti Masduki, dkk., *Media Sosial dalam Ilmu Komunikasi* (Padang Pariaman: Lingkak Edukasi Indonesia, 2025) hlm. 37.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 31.

awal kemunculannya saat masih bernama Twitter, karakternya hanya dibatasi 140 kata dalam satu tweetnya.⁴⁷ Karakteristik ini menjadikan X berbeda dengan media sosial lain yang lebih banyak menonjolkan visual bahkan audiovisual dalam aplikasinya. X dalam perkembangannya menjadi salah satu ruang digital yang aktif digunakan oleh masyarakat dalam berdiskusi mengenai isu sosial, politik, dan fenomena lainnya yang sedang terjadi di ruang publik. Interaksi yang dilakukan oleh penggunanya berlangsung melalui unggahan, balasan, *retweet*, maupun *quote-tweet* yang memungkinkan pengguna terlibat secara langsung dalam percakapan publik di ruang digital.

X juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan media sosial lain seperti Instagram, TikTok, maupun WhatsApp. Instagram lebih berfokus pada konten visual dan audiovisual seperti foto dan video sebagai bentuk representasi identitas diri penggunanya.⁴⁸ Di lain sisi, terdapat juga TikTok yang berkembang dengan berbasis audiovisual dan didukung dengan algoritma *For Your Page* atau biasa disebut *FYP*. Hal ini memungkinkan konten yang ada tersebar lebih cepat dan masif.⁴⁹ Berbeda dengan kedua *platform* tersebut, X fokusnya lebih kepada pertukaran opini, diskursus publik, dan juga respons sosial masyarakat atas suatu fenomena yang sedang terjadi. Maka dengan itu, interaksi yang terjadi di X sifatnya cenderung

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 32-33.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 33.

lebih terbuka dan memungkinkan terbentuknya percakapan publik secara *real time* di ruang digital.

X yang memiliki karakteristik sebagai ruang pertukaran opini dan juga diskursus publik menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi saja, tetapi juga sebagai ruang sosial di dunia digital tempat masyarakat membangun dan membentuk respons kolektif atas suatu fenomena sosial. Dengan berbagai interaksi yang terjadi, pengguna media sosial atau biasa disebut dengan *netizen* dapat membangun penilaian, dukungan, kritik, hingga penghakiman sosial terhadap individu atau kelompok tertentu. Kondisi ini membuat X menjadi salah satu ruang yang relevan untuk memahami bagaimana makna sosial dan respons kolektif masyarakat digital dibentuk melalui interaksi di media sosial.

1.6.3 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi realitas sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan juga Thomas Luckmann. Dalam teori ini, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial tidak terbentuk dengan begitu saja, tetapi dibangun melalui proses interaksi sosial di dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Realitas sosial yang dimaksud dipahami sebagai hasil dari tindakan, interaksi, dan pemaknaan manusia yang berkembang menjadi pemahaman bersama dan dianggap nyata oleh masyarakat. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, masyarakat memiliki dua sisi yaitu sebagai kenyataan objektif

⁵⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.Cit.*, hlm. 30.

dan kenyataan subjektif. Masyarakat di satu sisi terlihat sebagai realitas yang sudah ada dan diterima begitu saja oleh individu, tetapi pada dasarnya realitas ini juga terbentuk melalui proses interaksi, tindakan, dan pemaknaan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosial.

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa kehidupan sehari-hari adalah realitas yang dimaknai oleh individu sebagai sesuatu yang nyata dan berlangsung dengan terus-menerus di dalam kehidupan masyarakat.⁵¹ Kehidupan sehari-hari dipahami sebagai dunia yang telah diinterpretasikan oleh manusia dan dianggap memiliki makna yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Realitas ini asalnya dari pemikiran juga tindakan manusia yang terus diulang dan dipertahankan melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, individu tidak hanya memahami realitas berdasarkan pengalaman pribadinya, tetapi juga membentuk pemahaman bersama dengan individu lain mengenai suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, pada dasarnya realitas sosial adalah hasil dari pertukaran makna yang berlangsung antar-individu dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari sifatnya intersubjektif, dimana realitas dibentuk dan dibagikan bersama oleh individu di dalam masyarakat.⁵² Intersubjektivitas ini timbul karena individu hidup dan berinteraksi dengan individu lainnya di lingkungan yang sama. Dengan interaksi ini, individu saling berbagi

⁵¹ *Ibid*, hlm. 33.

⁵² *Ibid*, hlm. 36-37.

pengetahuan, pengalaman, juga pemahaman tentang realitas yang mereka hadapi. Kondisi ini membuat suatu pandangan atau pemaknaan tertentu diterima secara bersama sebagai suatu hal yang dianggap benar dan nyata dalam kehidupan sosial. Dengan ini, realitas sosial bukan hanya terbentuk dari pemikiran individu saja, tetapi juga dibangun dengan interaksi, hubungan sosial, juga komunikasi yang berlangsung antar-individu di kehidupan masyarakat.

Berger dan Luckmann juga menjelaskan bahwa dalam teori konstruksi realitas sosial ini terdapat tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, juga internalisasi.⁵³ Ketiga momen dialektis tersebut tidak selalu terjadi secara berurutan dalam alur waktu yang kaku, melainkan berlangsung dengan saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat dan juga individu di dalamnya.⁵⁴ Dengan ini, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi bisa dipahami sebagai proses yang saling berhubungan dalam membentuk realitas sosial.

Eksternalisasi terjadi ketika individu mengekspresikan pemikiran, pengalaman, juga pemahamannya ke dunia sosial melalui tindakan maupun interaksi sosial. Bila dilihat dalam konteks media sosial, proses eksternalisasi ini tertuang melalui opini, komentar, unggahan, maupun respons yang disampaikan netizen terhadap suatu fenomena sosial. Proses

⁵³ *Ibid*, hlm. 149-154.

⁵⁴ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 7 (1), (2018), hlm. 5.

eksternalisasi ini menunjukkan bahwa individu secara aktif memproduksi makna dan juga menyampaikan pandangannya kepada individu lain di ruang sosial digital. Dalam penelitian ini, eksternalisasi dipahami sebagai proses saat *netizen* menyampaikan kritik, sindiran, kekecewaan, dan juga penilaian mereka atas kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X.

Kemudian yang selanjutnya adalah objektivasi. Objektivasi merupakan proses ketika hasil dari tindakan dan interaksi manusia berkembang menjadi kenyataan sosial yang dianggap objektif dan diterima secara kolektif oleh masyarakat.⁵⁵ Realitas yang pada awalnya berasal dari pandangan subjektif individu bisa berkembang menjadi pemahaman kolektif yang dipercaya sebagai kenyataan sosial. Di dalam media sosial, proses objektivasi terjadi ketika opini atau respons tertentu diulang, diperkuat, dan diterima oleh banyak pengguna sehingga berkembang menjadi pandangan yang cukup menonjol terhadap suatu fenomena. Dalam konteks media sosial X, proses objektivasi ini terjadi ketika opini atau suatu unggahan tertentu mendapatkan dukungan melalui *likes*, *retweet*, *quote-tweet*, komentar, hingga pengulangan narasi dari pengguna lain. Kondisi ini membuat suatu pemaknaan sosial terlihat seolah-olah sebagai kenyataan yang objektif dan berlaku umum di masyarakat digital.

Momen yang selanjutnya adalah internalisasi. Dalam proses internalisasi ini individu kembali menyerap realitas sosial yang telah

⁵⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.Cit.*, hlm. 154-163.

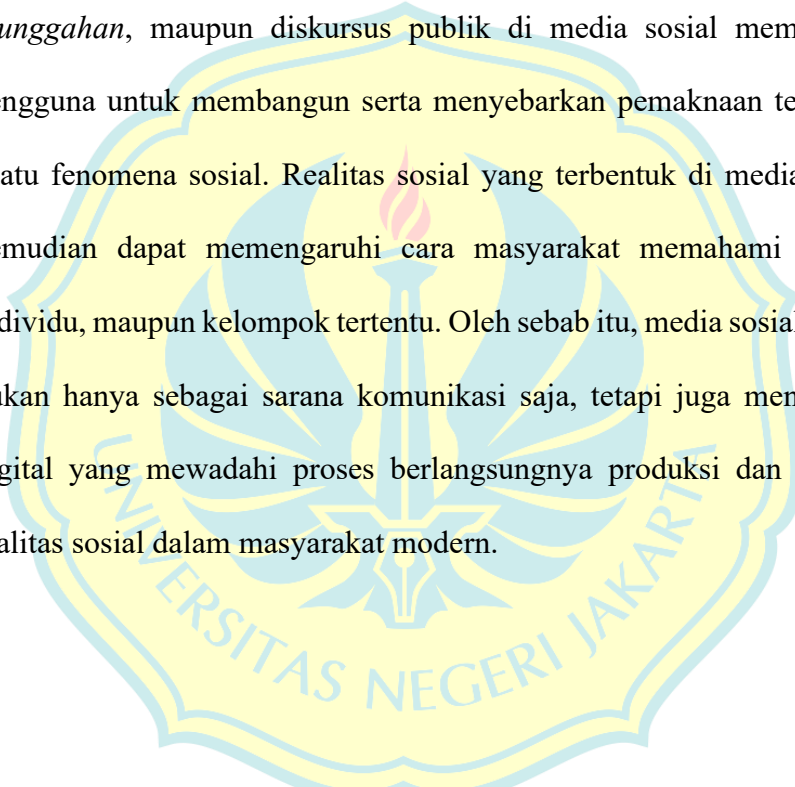
terbentuk ke dalam kesadarannya.⁵⁶ Dengan melalui proses internalisasi ini, individu memahami nilai, makna, maupun pandangan yang berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari realitas sosial yang dianggap benar. Proses internalisasi dalam media sosial terjadi saat pengguna menerima opini publik yang berkembang di ruang digital, kemudian ia menjadikannya sebagai dasar dalam membentuk sikap, penilaian, maupun cara pandang terhadap suatu fenomena sosial. Di dalam penelitian ini, internalisasi terlihat ketika *netizen* menyerap narasi yang berkembang mengenai kasus Abidzar Al-Ghifari dan membentuk pemaknaan atas praktik *Cancel Culture*, baik sebagai bentuk kritik, sanksi sosial, kontrol sosial digital, maupun praktik yang mengarah pada hujatan berlebihan.

Penjelasan mengenai ketiga momen dialektis di atas menunjukkan bahwa manusia dan masyarakat memang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Manusia sebagai individu membentuk masyarakat melalui tindakan, interaksi, serta pemaknaan yang berlangsung dengan terus-menerus. Namun, masyarakat yang sudah terbentuk juga berbalik memengaruhi cara individu memahami realitas sosial. Individu sebagai agen sosial yang tentunya dalam kehidupan sehari-hari selalu melakukan eksternalisasi, objektivasi, juga internalisasi dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Kemudian masyarakat dapat dipahami sebagai hasil dari intersubjektivitas karena dibentuk oleh individu-individu sekaligus

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 163-172.

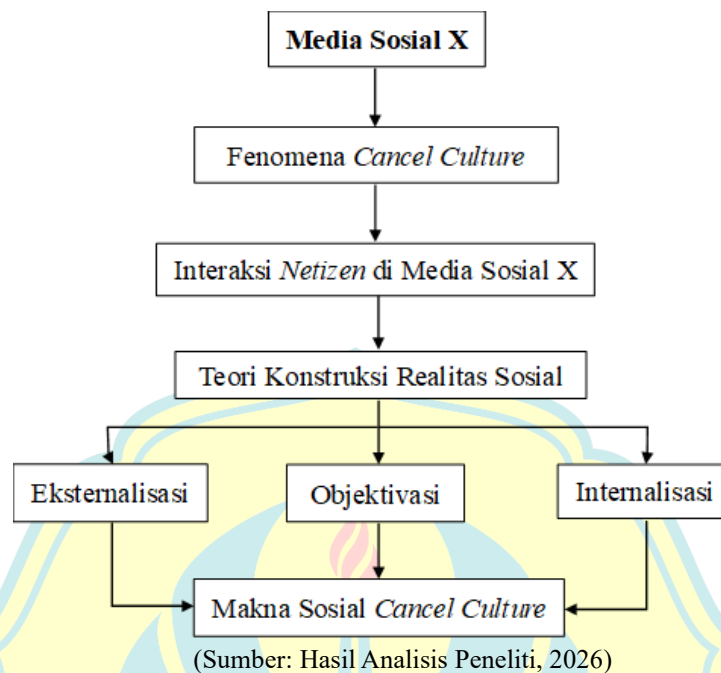
berbalik memengaruhi individu melalui internalisasi nilai dan norma yang sudah terbentuk.

Dalam konteks masyarakat digital, media sosial menjadi ruang yang mewadahi kemungkinan terjadinya proses konstruksi realitas sosial secara efektif dan masif. Interaksi yang berlangsung melalui unggahan, komentar, *reunggahan*, maupun diskursus publik di media sosial memungkinkan pengguna untuk membangun serta menyebarkan pemaknaan tertentu atas suatu fenomena sosial. Realitas sosial yang terbentuk di media sosial ini kemudian dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu isu, individu, maupun kelompok tertentu. Oleh sebab itu, media sosial fungsinya bukan hanya sebagai sarana komunikasi saja, tetapi juga menjadi ruang digital yang mewadahi proses berlangsungnya produksi dan reproduksi realitas sosial dalam masyarakat modern.



Intelligentia - Dignitas

Skema 1. 2 Skema Kerangka Konseptual



Skema kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan alur terbentuknya makna sosial *netizen* atas fenomena *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X. Media sosial X pada penelitian ini dipahami sebagai ruang sosial digital tempat berlangsungnya fenomena *Cancel Culture* melalui berbagai interaksi *netizen* yang berupa opini, komentar, kritik, maupun respons sosial atas sebuah isu yang sedang berkembang. Interaksi ini kemudian dianalisis dengan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan tiga dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, juga internalisasi, dimana proses eksternalisasi terjadi ketika *netizen* menyampaikan pandangan dan juga pemaknaan mereka atas fenomena yang sedang terjadi di media sosial. Kemudian pandangan ini berkembang menjadi objektivasi ketika opini yang timbul diterima dan dipercaya oleh pengguna yang lain, setelah itu diinternalisasi oleh

individu sebagai bagian dari realitas sosial yang dianggap nyata dalam kehidupan masyarakat digital.

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian secara sistematis supaya tujuan penelitian bisa dicapai. Pada bagian metodologi penelitian ini, diuraikan mengenai pendekatan dan juga metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, juga teknik analisis data yang dipergunakan untuk mengkaji makna sosial *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X. Dengan melalui metodologi penelitian, proses pengambilan sampai analisis data diharapkan bisa dilakukan dengan terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar bisa mendeskripsikan lebih mendalam mengenai makna sosial dari *Cancel Culture* yang dibentuk oleh *netizen* Indonesia dalam kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan juga menafsirkan makna sosial yang dikonstruksi oleh individu ataupun kelompok dalam fenomena *Cancel Culture* di media sosial X. Pendekatan ini dianggap relevan karena fokus penelitiannya tidak berfokus pada pengukuran angka atau hubungan variabel seperti pendekatan kuantitatif. Namun, penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, serta

pemaknaan subjektif individu atas suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi juga memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok atas suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan.⁵⁷

Dalam pendekatan kualitatif, pemahaman terhadap fenomena didapatkan dengan memahami sudut pandang partisipan, dimana peneliti berupaya melihat bagaimana individu memaknai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman, pandangan, juga pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada pertanyaan terbuka, proses analisis data yang sifatnya induktif, serta interpretasi peneliti atas makna dari data yang sudah didapatkan.⁵⁸ Dengan ini, pendekatan kualitatif dinilai sesuai untuk mengkaji fenomena *Cancel Culture* karena fenomena ini berkaitan dengan proses pemaknaan, penilaian sosial, juga respons kolektif yang berkembang di dalam ruang digital.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran fenomena penelitian dengan lebih mendalam berdasarkan data yang didapatkan. Metode deskriptif kualitatif ini dijelaskan oleh Creswell sebagai pendekatan analisis yang berupaya untuk tetap dekat dengan data, menggunakan kerangka dan interpretasi secara terbatas, serta

⁵⁷ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Sage Publications: USA, 2023) hlm. 39.

⁵⁸ *Ibid.*

mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema tertentu.⁵⁹ Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif dipergunakan untuk memberi gambaran mengenai bagaimana makna sosial *Cancel Culture* ini dikonstruksikan oleh *netizen* melalui respons, opini, dan juga interaksi mereka terhadap kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X.

1.7.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *netizen* Indonesia, lebih tepatnya pengguna media sosial X yang mengetahui dan mengikuti perkembangan kasus Abidzar Al-Ghifari, serta mempunyai pandangan terhadap fenomena *Cancel Culture* yang timbul dalam kasus tersebut. Subjek penelitian dipilih dengan didasarkan pada kesesuaian informan dengan kebutuhan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Maka dari itu, subjek dalam penelitian ini menyasar pada individu yang mempunyai pengalaman atau keterpaparan atas percakapan netizen mengenai praktik *Cancel Culture* di media sosial X.

Dalam penelitian ini terdapat informan yang berjumlah lima orang. Kelima informan ini dipilih karena aktif menggunakan media sosial X, mengetahui dan mengikuti kasus *Cancel Culture* yang terjadi pada Abidzar Al-Ghifari. Pemilihan informan ini dilakukan guna mendapatkan data

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 46.

mengenai bagaimana individu memaknai praktik *Cancel Culture* di dalam ruang digital. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan

No.	Nama Informan	Usia	Status	Karakteristik Informan
1.	Agnes Clara Nainggolan	23 Th	Mahasiswa	Sangat aktif menggunakan X, pernah me-retweet menfess tentang kasus Abidzar
2.	Anggie Natasya Putri	22 Th	Mahasiswa	Sangat aktif menggunakan X, mengikuti diskursus kasus Abidzar
3.	Anissa Nurul Chotimah	23 Th	Mahasiswa	Sangat aktif menggunakan X, mengetahui kasus dari beranda
4.	Intan Permata Karindri	28 Th	Pekerja Swasta	Sangat aktif menggunakan X, mengikuti diskursus kasus Abidzar
5.	Salwa Aulia Putri	22 Th	Mahasiswa	Sangat aktif menggunakan X, membaca dan mencari tahu kasus Abidzar

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026)

Lokasi penelitian ini dilakukan pada ruang digital, lebih tepatnya pada media sosial X. Pemilihan media sosial X sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik platform ini sebagai ruang percakapan publik yang memberikan wadah bagi para penggunanya untuk menyampaikan opini, memberi tanggapan, mengutip unggahan, hingga terlibat dalam diskusi terbuka mengenai sebuah isu. Selain itu, X juga menjadi aplikasi yang sangat *real time* mengenai isu apa saja yang sedang berkembang di ruang digital. Karakteristik ini kemudian relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji konstruksi makna sosial *Cancel Culture* melalui respons netizen terhadap kasus Abidzar Al-Ghifari.

Media sosial X menjadi lokasi yang relevan karena fenomena *Cancel Culture* ini banyak berkembang melalui respons kolektif dari *netizen* yang terlihat dalam unggahan, komentar, kutipan ulang, maupun diskusi publik di ruang digital. Dengan melalui media sosial X ini, peneliti dapat mengobservasi dan memahami bagaimana makna sosial *Cancel Culture* dikonstruksikan melalui interaksi antar-pengguna, khususnya dalam kasus Abidzar Al-Ghifari. Dengan ini, lokasi penelitian tidak dibatasi pada suatu wilayah geografis tertentu, tetapi pada ruang sosial digital tempat dimana fenomena yang sedang diteliti berlangsung.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi observasi, wawancara mendalam, studi literatur, juga dokumentasi. Keempat teknik ini digunakan guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu konstruksi makna sosial *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X. Creswell menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, serta material audiovisual, media sosial, dan digital.⁶⁰ Teknik pengumpulan data akan dijabarkan sebagai berikut.

1.7.3.1 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Teknik ini digunakan untuk

⁶⁰ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Op.Cit.*, hlm. 202-203.

mendapatkan data utama mengenai pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap fenomena *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari. Wawancara dilakukan kepada lima informan yang telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu aktif menggunakan media sosial X, mengetahui atau mengikuti kasus Abidzar Al-Ghifari, serta mempunyai pandangan mengenai fenomena *Cancel Culture* yang terjadi dalam kasus ini. Dengan melalui wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana informan memahami praktik *Cancel Culture* dan memaknai konsekuensi sosial yang timbul dalam ruang digital.

Wawancara dilakukan secara tatap muka sesuai kesepakatan dengan informan dan dilakukan dengan tidak terstruktur, yaitu wawancara berlangsung secara terbuka dan lebih fleksibel tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang disusun dengan rinci dan sistematis.⁶¹ Teknik ini digunakan agar informan bisa menyampaikan pandangan, pengalaman, juga pemaknaannya dengan lebih luas mengenai fenomena *Cancel Culture* ini. Meski tidak menggunakan pedoman wawancara yang formal, proses wawancara tetap diarahkan pada fokus penelitian supaya data yang didapatkan tetap relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan lanjutan apabila terdapat jawaban informan yang masih perlu dijelaskan dengan lebih mendalam.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 298.

1.7.3.2 Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati respons *netizen* di media sosial X yang berkaitan dengan kasus Abidzar Al-Ghifari dan fenomena *Cancel Culture*. Teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penerapannya juga berfungsi untuk catatan deskriptif mengenai gambaran subjek, hingga aktivitas yang dilakukan oleh subjek.⁶² Observasi dilakukan pada percakapan publik yang muncul dalam bentuk unggahan, komentar, kutipan ulang, serta bentuk interaksi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan melalui tahapan observasi ini, peneliti bisa memahami konteks sosial digital yang menjadi latar dari terbentuknya opini, penilaian sosial, juga respons kolektif *netizen*. Tahapan observasi ini juga membantu peneliti untuk melihat bagaimana praktik *Cancel Culture* timbul dan berkembang dalam percakapan di media sosial X.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini sifatnya nonpartisipatif karena peneliti hanya mengamati dan mencatat bentuk-bentuk respons *netizen* yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan atau interaksi yang diamati. Dengan cara seperti ini, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran dinamika percakapan digital tanpa mempengaruhi interaksi yang sedang berlangsung. Kemudian data dari hasil observasi akan digunakan untuk membantuk memahami konteks pemaknaan informan dalam wawancara.

⁶² *Ibid*, hlm. 307.

1.7.3.3 Dokumentasi dan Studi Literatur

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung guna melengkapi hasil wawancara dan juga observasi. Dokumentasi ini berupa unggahan, komentar, kutipan ulang di media sosial X yang berkaitan dengan kasus Abidzar Al-Ghifari dan fenomena *Cancel Culture*. Data dari dokumentasi ini kemudian digunakan untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap konteks percakapan digital yang menjadi latar penelitian. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti dalam menelusuri bentuk-bentuk respons netizen yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan dokumentasi, studi literatur juga digunakan sebagai pendukung dalam pengumpulan data sehingga peneliti menjadi terbantu dalam memahami konteks sosial juga pengalaman dari individu dengan lebih mendalam.⁶³ Studi literatur ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji bermacam-macam sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini. Beberapa literatur yang telah dikaji berkaitan dengan konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian ini seperti konsep makna sosial, *Cancel Culture*, media sosial X, hingga teori konstruksi realitas sosial. Dengan studi literatur ini, peneliti dapat

⁶³ *Ibid*, hlm. 255.

memperkuat dasar konseptual dan memahami posisi penelitian dalam kajian-kajian sebelumnya.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menelaah data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, juga studi literatur. Kemudian analisis data dilakukan agar bisa menemukan pola, kategori, juga tema yang berkaitan dengan konstruksi makna sosial *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X. Analisis data kualitatif sendiri merupakan proses yang tahapannya bergerak dari bawah ke atas sesuai dengan data yang sudah didapatkan, kemudian melalui proses merapikan data, membaca keseluruhan data, melakukan pengodean, mengidentifikasi tema, mengembangkan interpretasi, hingga menyajikan hasil analisis.⁶⁴

1.7.4.1 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai peran sebagai instrumen utama dalam seluruh proses penelitian. Peneliti tidak hanya berperan dalam mengumpulkan data yang didapatkan dari informan ataupun dari ruang digital yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berdiri sebagai instrumen kunci sebab peneliti sendiri yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen yang kemudian data tersebut akan ditafsirkan menjadi kode dan tema.⁶⁵ Peran ini sejalan dengan

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 238.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 193.

karakteristik penelitian kualitatif yang memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memperoleh dan menginterpretasikan data penelitian.

Peran peneliti dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa kegiatan. Yang pertama, peneliti melakukan observasi nonpartisipatif dalam diskursus mengenai fenomena *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari. Observasi dilakukan dengan mengamati cuitan cuitan yang muncul beserta respons yang berkaitan dengan diskursus fenomena *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari ini. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara tatap muka yang tidak terstruktur dengan informan agar bisa menggali pandangan, pengalaman, juga pemaknaan mereka dalam fenomena *Cancel Culture* pada kasus Abidzar Al-Ghifari ini. Dalam wawancara ini, peneliti berusaha untuk membuat informan nyaman dengan melempar beberapa pertanyaan ringan terlebih dahulu agar informan terbuka dan data yang didapatkan pun bisa mencerminkan pengalaman, pandangan, juga makna terhadap *Cancel Culture* Abidzar Al-Ghifari ini.

Selain kedua langkah di atas, peneliti juga berperan dalam menganalisis hingga menafsirkan data yang sudah didapatkan. Setelah data didapatkan, peneliti kemudian menafsirkan data dengan memperhatikan konteks sosial digital dimana fenomena *Cancel Culture* ini berlangsung. Kemudian data dianalisis dan dipertajam menggunakan kerangka

konseptual juga teori yang sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dengan ini, peneliti bukan hanya mendeskripsikan data, tetapi juga berupaya untuk memahami makna sosial yang terbentuk dari respons dan interaksi *netizen* di media sosial X.

Peneliti juga berupaya untuk menjaga reflektivitas selama proses penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan karena latar belakang, pengalaman, pandangan peneliti pun bisa mempengaruhi proses pemahaman dan juga penafsiran data yang sudah didapatkan. Maka dari itu, peneliti sangat berusaha untuk menjaga supaya interpretasi yang dihasilkan tetap berdasar pada data yang didapatkan dari informan, observasi, dan yang lainnya. Melalui peran ini, peneliti berupaya memastikan bahwa proses penelitian ini berjalan dengan konsisten, terbuka pada temuan data, dan tetap sejalan dengan fokus penelitian tentang konstruksi makna sosial *Cancel Culture* di media sosial X.

1.7.4.2 Triangulasi Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data yang didapatkan selama proses penelitian, maka dilakukanlah triangulasi data dalam penelitian ini. Keabsahan data sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif supaya temuan penelitian tidak bergantung pada satu sumber atau teknik pengumpulan data saja. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa berbagai sumber data, kemudian melihat bukti dari sumber sumber yang

telah didapatkan untuk membangun kesesuaian temuan atau tema penelitian.⁶⁶

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang sudah didapatkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, juga studi literatur. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pandangan dan pemaknaan informan terhadap fenomena *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari. Kemudian observasi digunakan untuk melihat respons netizen dalam percakapan publik di media sosial X, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa unggahan, komentar, kutipan ulang, dan yang lainnya. Studi literatur sendiri digunakan untuk memperkuat dasar konseptual yang membantu peneliti memahami temuan penelitian ini.

Dengan triangulasi data, peneliti dapat memeriksa kesesuaian antara pernyataan informan dengan data yang ditemukan saat observasi dan dokumentasi di media sosial X, dan dengan jurnal-jurnal yang relevan. Pemaknaan informan mengenai praktik *Cancel Culture* ini dibandingkan dengan bentuk respons *netizen* yang muncul dalam suatu unggahan, komentar, atau kutipan ulang terkait kasus Abidzar Al-Ghifari ini. Dengan cara seperti ini, data penelitian tidak bertumpu pada hasil wawancara saja, tetapi juga dikuatkan dengan konteks percakapan digital serta literatur yang relevan. Maka, dengan ini, triangulasi data berfungsi untuk menguatkan

⁶⁶ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Op.Cit.*, hlm. 225-226.

kredibilitas temuan serta membantu peneliti membangun interpretasi yang utuh mengenai konstruksi makna sosial *Cancel Culture* di media sosial X.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun agar memberikan gambaran mengenai alur pembahasan skripsi mulai dari Bab I hingga Bab V. Bab I ditempatkan sebagai pendahuluan, Bab II sebagai gambaran umum penelitian, kemudian Bab III sebagai pemaparan hasil temuan penelitian, kemudian Bab IV sebagai analisis hasil temuan menggunakan teori, dan yang terakhir, Bab V sebagai bagian penutup. Sistematika ini disusun supaya pembahasan penelitian dapat disajikan dengan runtut, dimulai dengan latar belakang masalah, kerangka konseptual, metode penelitian, gambaran umum, penyajian data, analisis dengan teori, hingga kesimpulan dan saran.

BAB I, dalam bab ini terdapat pendahuluan yang menjelaskan dasar dan juga arah dari penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, hingga sistematika penulisan. Peneliti menjelaskan alasan pentingnya penelitian mengenai konstruksi makna sosial *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari di media sosial X pada bab ini. Kemudian, pada bab ini juga berisi konsep-konsep utama yang dipakai untuk analisis dalam penelitian ini seperti makna sosial, *Cancel Culture*, media sosial X, dan juga teori konstruksi realitas sosial.

BAB II, bab ini mencakup gambaran umum mengenai konteks penelitian. Yang dibahas dalam bab ini meliputi gambaran umum media sosial X, serta uraian

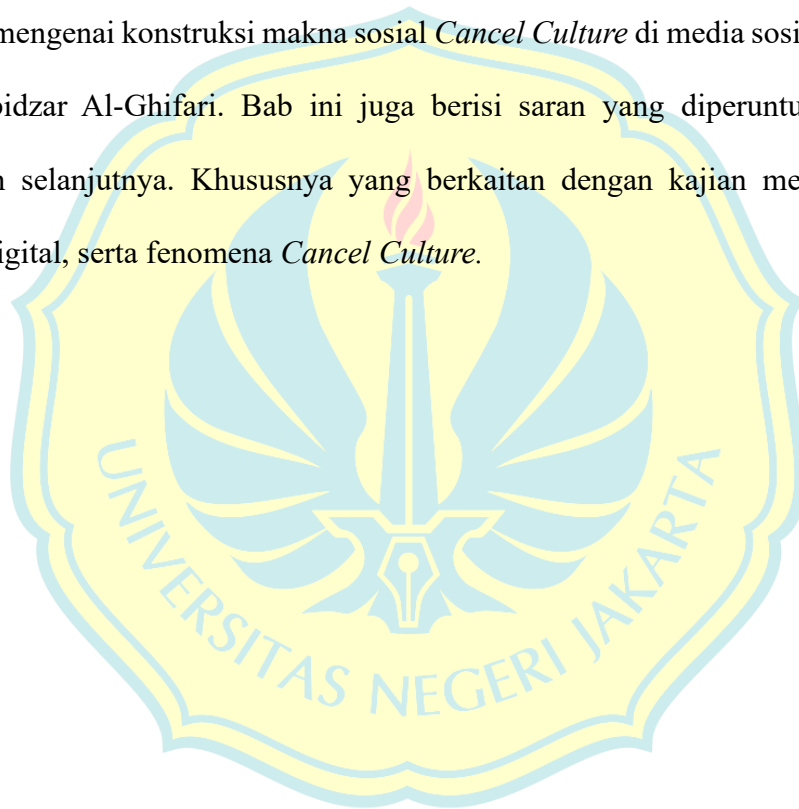
mengenai Abidzar Al-Ghifari dan kasusnya sebagai konteks utama penelitian. Dalam bab ini juga berisi tentang profil informan penelitian yang menjadi subjek dalam pengumpulan data dengan wawancara. Melalui bab ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman awal mengenai latar sosial digital tempat dimana fenomena *Cancel Culture* ini terjadi, dan juga karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian ini.

BAB III, bab ini berisi uraian hasil temuan penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, juga studi literatur. Di dalam bab ini, peneliti memaparkan temuan penelitian secara deskriptif mengenai pandangan informan mengenai praktik *Cancel Culture*, respons *netizen* di media sosial S, serta pemaknaan yang timbul dalam kasus Abidzar Al-Ghifari. Data yang dipaparkan pada bab ini belum dianalisis dengan teori secara mendalam, tetapi difokuskan pada paparan temuan lapangan supaya pembaca memperoleh gambaran mengenai data yang telah didapatkan oleh peneliti. Dengan ini, Bab III memiliki fungsi sebagai dasar empiris untuk analisis yang akan dilakukan pada bab selanjutnya.

BAB IV, bab ini mencakup analisis hasil temuan penelitian yang sudah dianalisis dengan teori konstruksi realitas sosial. Dalam bab ini temuan yang telah diuraikan pada Bab III kemudian dianalisis untuk menjelaskan bagaimana makna sosial *Cancel Culture* dikonstruksi melalui respons dan interaksi *netizen* di media sosial X. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan konsep-konsep yang sudah dijelaskan pada kerangka konseptual seperti makna sosial, *Cancel Culture*, media sosial X, dan teori konstruksi realitas sosial. Dengan bab ini,

peneliti menguraikan proses terbentuknya makna sosial *Cancel Culture* dengan lebih mendalam dalam kasus Abidzar Al-Ghifari.

BAB V, bab ini adalah bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun sesuai dengan hasil temuan juga analisis yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Bagian ini mencakup jawaban atas rumusan masalah mengenai konstruksi makna sosial *Cancel Culture* di media sosial X dalam kasus Abidzar Al-Ghifari. Bab ini juga berisi saran yang diperuntukkan bagi penelitian selanjutnya. Khususnya yang berkaitan dengan kajian media sosial, budaya digital, serta fenomena *Cancel Culture*.



Intelligentia - Dignitas